**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas hidup manusia yang dipandang sebagai persoalan yang mendasar, fundamental dan sangat penting untuk diperoleh dan dialami setiap individu tidak dibatasi latar belakang apapun. Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi anggota masyarakat yang mandiri. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu berpikir, menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahn serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang mempunyai peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. TK merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal. Pendidikan taman kanak-kanak pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

1

Dalam pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan mupun tertulis. Pengajaran menulis di sekolah-sekolah menampakkan perannya yang sangat penting. Melalui pengajaran menulis, fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran dapat diungkapkan. Agar peserta didik dapat berkomunikasi secara tertulis dengan baik dan benar, maka peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menulis.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, anak harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan kemampuan anak selanjutnya.

Dalam pengajaran menulis, kadang guru menemukan kesulitan dalam melatih anak dalam menulis, khususnya menulis permulaan bagi anak usia taman kanak-kanak. Untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui menulis dan agar dapat menulis dengan baik hendaknya pendidik mempunyai strategi khusus dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dan muda dipahami oleh peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan atau tindakan adalah menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran, karena suatu metode dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan pengajaran dalam memperoleh kemampuan dan mengembangkan aktivitas belajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Suatu metode mempunyai peranan penting dalam menentukan hasil dari pembelajaran. Di samping itu metode juga dapat memberikan inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik seiring dengan tujuan pendidikan.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak yaitu metode *drill*. Metode *drill* atau latihan adalah pengulangan fakta-fakta atau materi yang dipelajari. Tujuannya untuk mencapai taraf penguasaan kemahiran di samping menjamin penerapannya.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran, yakni anak bebas dari tekanan mental, takut salah, malu dan sebagainya. Hal ini karena semua temannya melakukan hal yang sama sebagaimana yang ia lakukan, maka ketakutan terhadap melakukan kesalahan dapat dikurangi.

Di Taman Kanak-kanak Siamelleri Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, masih terdapat beberapa anak yang kurang dalam hal menulis permulaan. Berkaitan dengan hal itu, guru sebaiknya mencoba mencari cara atau metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk meneliti apakah penerapan metode *drill* di Taman Kanak-kanak Siamelleri Kec. Awangpone Kabupaten Bone dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak.

1. **Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus masalahnya adalah apakah metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak pada Taman Kanak-kanak Siamelleri Kec. Awangpone Kabupaten Bone?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang mejadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak pada Taman Kanak-kanak Siamelleri Kec. Awangpone Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan anak usia dini guna meningkatkan kualitas hasil kemampuan menulis permulaan pada peserta didik dengan memberikan motivasi yang tepat bagi anak usia dini.

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi anak, dan guru.

1. Bagi anak, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan belajar dan prestasi anak.
2. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kemampuan Menulis Permulaan**
3. Pengertian menulis permulaan

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Ada beberapa pengertian menulis yang dikemukakan oleh beberapa para ahli.

Lerner (1985:413) mengemukakan bahwa “menulis adalah menuangkan ide ke dalam bentuk visual”. Hal ini berarti ide-ide yang dituangkan tersebut dapat terlihat ataupu dibaca.

Senada dengan pengertian di atas, Poteet dalam Hargrove (1984:239) menyatakan bahwa “menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisannya untuk kepentingan komunikasi atau mencatat”.

Penggambaran visual berarti dapat dilihat oleh mata sehingga ide, perasaan dan pikiran yang dituangkan dapat dibaca dan dimengerti oleh orang yang membacanya. Penggunaan simbol-simbol dalam menuangkan ide berupa huruf-huruf dan tanda baca. Oleh karena itu, untuk dapat menulis, seseorang mesti mengenali huruf-huruf dan tanda baca terlebih dahulu. Selain pengenalan huruf, kemampuan untuk membedakan tulisan secara visual juga perlu dikembangkan sebelum anak mulai mempelajari tulisan. Kemampuan ini dapat diasah dengan menunjukkan dua tulisan kata-kata yang hampir sama dengan disertai gambar, kemudian anak diminta mencari huruf yang sama dan yang tidak sama dari kedua tulisan tersebut. Pelajaran mengenai perbedaan dan persamaan huruf pada sebuah tulisan akan membuat pengenalan anak akan huruf menjadi jauh lebih mudah dibandingkan, jika harus menghafalkan secara langsung.

6

Selain pengertian menulis di atas, Markam (1989: 7) juga mengartikan bahwa “menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar, dan menulis merupakan suatu aktivitas kompleks yang menyangkut: gerakan tangan, jari dan mata secara terintegral”. Tanpa kombinasi gerakan tangan, jari dan mata, menulis akan sulit bahkan tidak dapat dilakukan.

Dari beberapa pendapat tentang menulis di atas dapat disimpulkan bahwa: menulis adalah salah satu komponen sistem komunikasi, menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis, dan menulis diperlukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi, proses belajar.

Menulis melibatkan rentang waktu yang panjang. Proses belajar menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan proses belajar berbicara dan membaca. Menulis juga merupakan bagian alat komunikasi. Melalui tulisan kita dapat menyampaikan pesan, pemikiran atau gagasan -gagasan yang ingin kita sampaikan kepada orang lain sehingga orang lain mengerti apa yang kita maksud atau kita inginkan. Di dalam aktivitas menulis terjadi sesuatu proses yang rumit karena di dalamnya melibatkan berbagai modalitas, mencakup gerakan tangan, lengan, jari, mata, koordinasi, pengalaman belajar, dan kognisi, semua modalitas itu bekerja secara terintegrasi. Oleh karena itu pelajaran menulis terasa begitu berat atau melelahkan.

Tidak jarang anak yang baru belajar menulis banyak-banyak atau bahkan ada juga anak yang kesulitan dalam belajar menulis. Menurut Mulyono (2003:226) menyatakan bahwa “pelajaran menulis mencakup tiga aspek, yaitu: mengeja, menulis ekspresif atau komposisi, dan menulis dengan tangan”. Namun, yang akan dibahas disini adalah pengajaran menulis pada aspek menulis dengan tangan (*handwriting*) Pengajaran menulis dengan tangan (*handwriting*) sering disebut pula dengan pengajaran menulis permulaan.

Lerner (1985:136) menyatakan bahwa:

Di dalam menulis permulaan dipengaruhi berbagai faktor kematangan atau kesiapan, yaitu faktor: motorik, perilaku ketika menulis, persepsi, memori, kemampuan *cross* modal, penggunaan tangan dominan (kidal atau bukan), kemampuan memahami instruksi.

Sebelum anak belajar dan mampu menulis huruf maka faktor-faktor kesiapan tersebut harus matangkan terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak. Dengan demikian faktor kematangan atau kesiapan motorik sangat mempengaruhi menulis permulaan.

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan membaca permulaan. Menurut Suyetno (1993:5), “pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik”. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis yang sudah dikuasainya. Dan hal itulah yang merupakan kemampuan menulis sesungguhnya.

1. Strategi pembelajaran menulis permulaan

Wahyuni (2009:14-16) mengungkapkan bahwa dalam strategi pembelajaran menulis permulaan terbagi atas dua kegiatan yaitu “aktvitas menulis permulaan dan kesiapan menulis huruf”. Penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

1. Aktivitas kesiapan menulis permulaan

Aktivitas menulis permulaan terdiri dari membiasakan memegang alat tulis, *finger painting*, menggunting, menulis di udara, melipat, menempel, menggambar/menulis di atas media bertekstur, dan membuka dan memasang mur/baut. Adapun uraiannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Membiasakan memegang alat tulis. Membiasakan memegang alat tulis dapat dilakukan dengan melatih anak mewarnai dengan menggunakan kuas. Ukuran gagang kuas digradasikan mulai dari kuas yang bergagang besar sampai yang terkecil. Dalam proses mewarnai ini menenkankan pada pembiasaan bukan pada hasil mewarnainya. Selain itu, pembiasaan juga dapat dilakukan dengan melatih anak mencoret-coret dengan spidol besar, menggambar dengan kapur tulis, dan mewarnai dengan pensil warna yang gagangnya berbentuk segitiga.
2. *Finger Painting.* Dalam aktivitas ini dapat digunakan berbagai media dan warna, dapat menggunakan tepung kanji, adonan kue, pasir dan sebagainya. Aktifitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merangsang control gerakan jarinya dan membentuk konsep gerak membuat huruf.
3. Menggunting. Latihan menggunting dapat mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangan, koordinasi mata tangan, keseimbangan persepsi visual dan konsentrasi. Langkah pertama dalam latihan menggunting adalah anak diperkenalkan dengan cara kerja gunting. Sebagai awal gunakanlah gunting yang gagangnya ringan dan mudah dibuka tutup. Awalnya anak boleh menggunakan kedua tangannya untuk memegang gagang gunting. Kedua, ajarkan anak menggunting di antara dua garis lurus. Setelah mahir menggunting diantara dua garis lurus kemudian tingkatkan dengan garis zig-zag, melengkung dan melingkar. Ketiga, tahap mahir, yaitu anak menggunting bebas tetapi rapih. Perlu diperhatikan bagi anak yang mengalami hambatan motorik sehingga tidak bisa mengkoordinasikan tangannya untuk memegang kertas sambil menggunting maka ujung kertasnya diisolatif pada meja. Bagi sama sekali tidak dapat menggunakan gunting maka aktifitas merobek dapat menjadi pilihan.
4. Menulis di udara. Anak-anak diajak beraktifitas menulis atau menggambar sesuatu di udara dengan tanpa menggunakan media dan alat tulis. Anak mengacungkan telunjuknya kemudian mulailah gerakan-gerakan menulis atau menggambar sesuatu di udara dengan telunjuk itu.
5. Melipat. Mengajarkan anak melipat kertas mulai dari satu kali lipatan sampai pada lipatan yang rumit. Lebih menarik lagi jika melipat kertasnya membentuk sesuatu.
6. Menempel. Aktifitas menempel dapat membantu sensasi perabaan dan koordinasi mata tangan.
7. Menggambar/menulis di atas media bertekstur.
8. Membuka dan memasangkan mur/baut.

Dari penjelasan di atas, guru dapat menerapkan strategi-strategi tersebut sehingga anak akan lebih terlatih dan siap dalam menulis, meskipun dalam menulis permulaan.

1. Kesiapan menulis huruf

Dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa latihan yaitu menarik garis, membuat bentuk-bentuk bangun datar, persegi, segitiga dan lingkaran, menjiplak bentuk-bentuk huruf, menelusuri garis (*tracing*), membuat huruf pada buku garis tiga, membuat huruf pada buku berpetak besar, menyambungkan titik untuk membentuk huruf. Dalam kegiatan menarik garis, anak diarahkan untuk melakukan aktifitas menarik garis lurus, dan melingkar. Pada awalnya arah tarikan garis tidak ditentukan, selanjutnya jika sudah terbiasa menarik garis tersebut, mulai diarahkan mulai menarik garis dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

1. Langkah-langkah menulis permulaan

Kegiatan menulis permulaan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca permulaan. Artinya, kedua macam keterampilan berbahasa tersebut dapat dilatihkan secara bersamaan. Ketika anak belajar menulis huruf - suku kata - kata - kalimat, anak juga belajar bagaimana cara membaca satuan unit bahasa tersebut. Demikian pula sebaliknya, ketika anak belajar membaca, anak juga belajar mengenal tulisan yakni berupa huruf, suku kata, kata, kalimat yang dibaca. Setelah belajar membaca satuan unit bahasa tersebut, anak perlu belajar bagaimana menuliskannya.

Langkah-langkah kegiatan menulis permulaan melalui latihan (*drill*) diuraikan sebagai berikut:

Mulyati (2011) menyebutkan bahwa:

Ada beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat kita lakukan, antara lain latihan memegang pinsil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar, latihan gerakan tangan, latihan mengeblat, latihan menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan, latihan menatap bentuk tulisan, latihan menyalin, latihan menulis halus/indah, latihan dikte/imla, latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan, dan menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar.

Adapun penjelasan bentuk latihan menulis permulaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Latihan memegang pinsil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar. Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis agar tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan diantara ibu jari dan telunjuk. Ujung ibu jari, telunjuk dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan ketika duduk hendaknya tegak. Dada tidak menempel pada meja, jarak mata antara mata dengan buku kira-kira 25-30 cm.
2. Latihan gerakan tangan. Mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti pinsil, kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan. Agar kegiatan ini menarik, sebaiknya disertai dengan kegiatan bercerita, misalnya untuk melatih membuat garis tegak lurus guru dapat bercerita yang ada kaitannya dengan pagar, bulatan dengan telur.
3. Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan kertas karbon, kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Sebelum anak melakukan kegiatan ini, guru hendaknya memberi contoh cara menulis dengan benar di papan tulis, kemudian menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya di udara. Setelah itu, barulah kegiatan mengeblat dimulai. Pengawasan dan pembimbingan harus dilakukan secara individual sampai seluruh anak memberikan perhatiannya.
4. Latihan menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan. Latihan dapat dilakukan dalam buku-buku yang secara khusus menyajikan latihan semacam ini.
5. Latihan menatap bentuk tulisan. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika menulis sehingga anak dapat mengingat bentuk kata atau bentuk huruf dalam benaknya dan memindahkannya ke jari-jemari tangannya. Dengan demikian, gambaran kata yang hendak ditulis tergores dalam ingatan dan pikiran anak pada saat dia menuliskannya.
6. Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis.Latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan bahwa semua anak telah mengenal huruf dengan baik. Ada beragam model variasi latihan menyalin, di antaranya menyalin tulisan apa adanya sesuai dengan sumber yang ada, menyalin tulisan dengan cara yang berbeda, misalnya dari huruf cetak ke huruf tegak bersambung, atau sebaliknya dari huruf tegak bersambung ke huruf cetak.
7. Latihan menulis halus/indah. Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis atau buku kotak. Ada petunjuk berharga yang dapat guru ikuti, jika murid-murid tidak memiliki fasilitas seperti itu, maka yang harus diperhatikan dengan cermat adalah:
8. Untuk tulisan/huruf cetak, bagilah setiap baris pada halaman buku menjadi dua.
9. Untuk tulisan tegak bersambung. Bagilah setiap baris pada halaman buku menjadi tiga bagian.
10. Latihan dikte/imla.Latihan ini dimaksudkan untuk melatih anak dalam mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jarinya ketika menulis, sehingga ucapan seseorang itu dapat didengar, diingat, dan dipindahkan ke dalam wujud tulisan dengan benar.
11. Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan. Adapun contohnya sebagai berikut:
12. Melengkapi huruf

bola

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| b | .. | l | a |

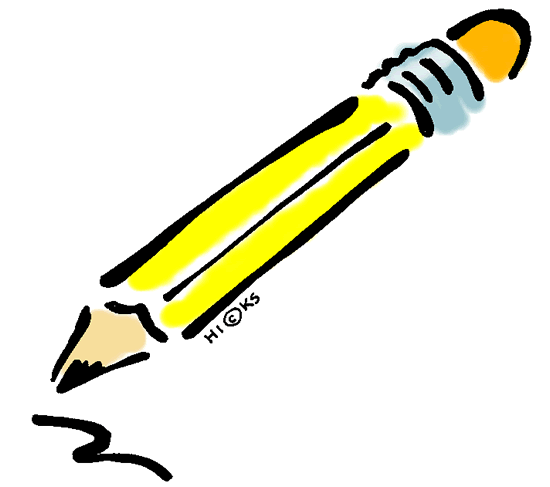
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| .. | o | l | a |

1. Melengkapi suku kata

adik bermain

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| a | dik | ber | ma | .. |
| a | .. | ber | .. | In |
| .. | .. | ber | .. | .. |
| .. | .. | .. | .. | .. |

1. Menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar. Misalnya:



… …

Dari uraian di atas, guru dapat melatih kemampuan menulis permulaan anak dengan menggunakan cara tersebut.

1. **Metode *Drill***
2. Pengertian metode *drill*

Pemilihan suatu metode tidak saja tergantung dari kemampuan menggunakan oleh guru tetapi juga oleh sifat dan karakteristik setiap metode yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran *drill* merupakan teknik pengajaran yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan keterampilan, dibutuhkan untuk mengingat secara matematis. Metode ini digunakan untuk mengajarkan keahlian yang khusus diikuti dengan pengajaran yang sistematis dengan harapan untuk mengingat.

Metode *drill* biasanya digunakan dalam pembelajaran yang telah diberikan agar anak memiliki ketangkasan dan keterampilan terhadap penjelasan masalah karena metode *drill* sangat membantu anak untuk mengingat kembali pelajaran yang sudah dipelajari.

Dalam kamus ilmiah popular (2006:329) “metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu”, sedangkan “*Drill* adalah kebiasaan yang terus menerus atau secara intensif”.

Menurut Suharyono (1991:49), “metode *drill* adalah suatu cara menyajikan pelajaran yang menekankan pada pengulangan secara lisan, tertulis, latihan, keterampilan yang dilakukan oleh pelajar atau mahaanak dalam mencapai sasaran belajar yang hendak dicapai”. Sedangkan menurut Sriyono (1991:58), metode *drill* yang biasa disebut dengan metode latihan siap adalah “latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinu untuk mendapatkan ketrampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari”. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau ketrampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan.

Selain itu, Roestiyah, (2001:125) meyatakan "metode *drill* dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar yang mana anak melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar anak memiliki ketangkasan dan keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari”.

Latihan yang praktis mudah dilakukan serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu bahkan mungkin anak dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna. Dengan latihan anak akan menjadi terlatih karena anak seringkali mengulang yang akhirnya kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan dipahami. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang dengan seringkali latihan juga akan menimbulkan minat bagi sebagaian yang anak makin besar minatnya maka makin besar pula perhatiannya sehingga membesar hasratnya untuk memperlajari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah suatu cara yang sistematis dilakukan terus menerus untuk melatih kemampuan pada diri anak agar anak memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang tinggi dari apa yang telah dipelajari.

1. Prinsip metode *drill*

Dalam setiap pembelajaran penggunaan prinsip metode *drill* perlu diterapkan supaya tujuan belajar dapat tercapai. Semua metode mempunyai prinsip yang berbeda, demikian pula metode *drill* yang juga mempunyai prinsip. Soebrata (1997:35) menyebutkan bahwa prinsip metode *drill*/latihan siap yaitu

1) Hanya dikenakan atau diterapkan pada bahan yang sifatnya otomatis, 2) latihan ditekankan pada diagram, 3) masa latihan singkat tetapi sering dilakukan, dan 4) arti latihan luas dalam arti: berguna bagi anak selanjutnya dan anak harus mempunyai sikap.

Sedangkan Sudjana (1996:78) menguraikan bahwa:

Dalam prinsip metode *drill* latihan wajar digunakan untuk hal -hal yang bersifat motorik, seperti menulis, perbuatan, permainan dan lain-lain, untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, untuk melatih hubungan tanggapan, seperti penggunaan bahan, grafik simbol peta dan lain-lain.

Dari kedua pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa prinsip metode *drill* yaitu latihan hanya dikenakan/digunakan pada hal -hal yang bersifat motorik, latihan ditekankan pada diagram, grafik, simbol, peta, dan masa latihan singkat tetapi sering diulang.

1. Cara penerapan metode *drill*

Dalam proses pembelajaran, untuk mencapai suatu keberhasilan setiap pengajar mempunyai cara yang berbeda dalam penyampaian materi yang diajarkan, sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Cara menggunakan metode *drill* diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

1. Merumuskan spesifikasi kerja (*job specification*) yang akan dan harus dibina serta dihadapi pada peserta latihan di kemudian hari (di lapangan).
2. Menjabarkan pekerjaan/ketrampilan yang sudah dispesifikasikan tersebut ke dalam stimulus dan respon tertentu untuk kepentingan proses belajar mengajar.
3. Stimulus dan respon yang sudah dibakukan (stimulus respon bond) disampaikan kepada para anak.
4. Anak merespon berkali-kali stimulus yang sama sehingga anak terbiasa dengan merespon untuk stimulus tertentu.
5. Pengulangan dan pembakuan stimulus respon tertentu merupakan inti kegiatan yang harus diberi peluang yang secukupnya oleh guru.

Menurut Sudjana (1996:87) cara menggunakan metode dril adalah sebagai berikut:

1) Apersepsi yaitu memberikan pendahuluan dengan mengingatkan konsep-konsep yang pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pecahan, 2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apabila ada kesulitan, 3) Menyampaikan materi pokok bahasan pecahan kepada semua anak, dengan menerangkan kepada anak dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks, 4) Memberikan contoh soal pecahan dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks, 5) Menyuruh anak mengerjakan soal-soal pecahan di depan kelas, kemudian membahasnya secara bersama-sama sehingga apabila ada anak yang masih mengalami kesulitan dapat langsung menanyakan, 6) Memberikan tugas rumah sebagai latihan, soalnya mengambi l dari buku paket, 7) Pertemuan berikutnya tugas tersebut diperiksa bersama-sama, sehingga anak yang tadinya mengalami kesulitan masalahnya dapat terpecahkan, 8) Setelah pokok bahasan pecahan selesai disampaikan diadakan tes soal pecahan.

Dari kedua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa cara menggunakan metode *drill* adalah:

1. Mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya kemudian menjabarkan pekerjaan ke dalam stimulus konsep untuk kepentingan proses belajar mengajar.
2. Memberikan contoh soal dari yang mudah ke yang sukar dan anak merespon berkali-kali sehingga anak akan terbiasa merespon stimulus tertentu.
3. Anak disuruh mengerjakan soal kemudian dibahas bersama-sama apabila masih ada yang mengalami kesulitan guru mengadakan pengulangan dan pembakuan materi.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *drill* yang akan dilakukan dalam penelitian ini dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak yaitu diuraikan sebagai berikut:

1. Guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya.
2. Memberikan contoh cara menulis di papan tulis.
3. Guru memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol maupun secara mandiri.
4. Memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar.
5. Guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak.
6. Kelebihan dan kekurangan metode *drill*

Dalam penggunaan metode mengajar pasti ada kekurangan dan kelebihan, Demikian juga dengan metode *drill* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Sriyono (1991:11) menyatakan bahwa:

Kelebihan metode *drill* yaitu 1) bahan yang diberikan secara teratur, tidak loncat-loncat dan langkah demi langkah akan melekat pada diri anak dan benar-benar menjadi miliknya, 2) adanya pengawasan bimbingan dan koreksi yang segera diberikan oleh guru memungkinkan murid untuk segera melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahannya. Dengan demikian juga akan menghemat waktu belajarnya, dan 3) pengetahuan atau keterampilan siap yang telah terbentuk sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam keperluan sehari -hari baik untuk keperluan studi maupun untuk bekal hidup di masya rakat kelak. Sedangkan kekurangan metode *drill* yaitu 1) dapat membentuk kebiasaan yang kaku. Respon yang terbentuk secara otomatis akan mempengaruhi tindakan yang bersifat irrasional, rutinitas serta tidak menggunakan akal, 2) latihan yang terlampau berat akan menimbulkan perasaan benci baik kepada gurunya ataupun kepada mata pelajarannya, dan 3) latihan yang dilakukan dengan pengawasan yang ketat dan dalam suasana yang serius mudah sekali menimbulkan kebosanan dan kejengkelan. Akhirnya anak enggan berlatih dan malas serta mereka akan mogok untuk belajar.

Kekurangan yang dimiliki oleh suatu metode pembelajaran dapat ditutupi jika kita bisa memaksimalkan kelebihan yang dimiliki oleh metode tersebut. Pembelajaran di kelas tergantung ketrampilan guru dalam pengelolaan kelas agar kelas yang diajar dengan metode *drill* bisa maksimal dalam pembelajaran pokok.

Selain kelebihan dan kekurangan di atas, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian latihan terhadap anak. Pengajar dalam pemberian metode pelajaran yang berupa pemberian latihan sebaiknya banyak berinovasi pada materi yang diajarkan. Selanjutnya, menurut Sriyono (1991:113) yang perlu diperhatikan dalam pemberian latihan adalah:

1) Sesuatu yang dilatihkan harus berarti, menarik dan dihayati murid sebagai kebutuhannya, 2) sebelum latihan dilaksanakan, perlu diketahui lebih dulu arti dan kegunaan latihan serta perlunya diadakan suatu latihan tersebut, 3) latihan hendaklah diberikan secara sistematis, tertib dan tidak loncat-loncat, 4) latihan hendaklah diberikan mulai dari dasar atau dari permulaan, 5) materi yang telah diberikan supaya diulang, dipakai dan ditanyakan (murid selalu ditagih), 6) guru hendaklah pandai membuat bermacam-macam latihan agar murid tidak jemu bosan, 7) guru janganlah terlalu mudah untuk melangkah ke materi pelajaran berikutnya sebelum materi yang diajar kan tersebut benar-benar dikuasai oleh murid, 8) latihan yang diberikan secara perorangan guru dapat mengetahui kemajuan anaknya, memudahkan mengontrol dan mengoreksi. Latihan yang diberikan secara bersama harus diikuti dengan latihan individu. 9) Latihan hendaknya diselenggarakan dalam suasana yang menyenangkan. Jangan diberikan dalam suasana yang penuh dengan ketegangan dan ketakutan. Karena hal itu akan membuat anak menjadi tidak bebas dalam mengeluarkan ide, mereka akan stres jika berada dalam suatu kondisi yang tegang.

Dari penjelasan tersebut, guru diharapkan dapat memperhatikan betul hal-hal itu agar dalam pelaksanaannya di kelas kekurangan-kekurangan dalam penerapan metode tersebut dapat dikurangi.

1. **Kerangka Pikir**

Telah diuraikan sebelumnya bahwa anak-anak, khususnya anak usia taman kanak-kanak membutuhkan pembinaan agar dapat terlatih dalam menulis karena kemampuan menulis di dalam aktivitas menulis terjadi sesuatu proses yang rumit karena di dalamnya melibatkan berbagai modalitas, mencakup gerakan tangan, lengan, jari, mata, koordinasi, pengalaman belajar, dan kognisi, semua modalitas itu bekerja secara terintegrasi. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, harus mampu memilih metode pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan aspek menulis. Untuk inilah maka metode yang cocok adalah *Drill*. Dengan metode *drill* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak yang akan mengantarkannya nanti pada kemampuan selanjutnya.

Adapun langkah pembelajaran menulis permulaan bagi anak TK dengan menggunakan metode *drill* yaitu guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya, memberikan contoh cara menulis di papan tulis, guru memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol maupun secara mandiri, memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar, dan guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak.

Adapun skema kerangka pikirnya digambarkan sebagai berikut:

Kemampuan menulis permulaan anak kurang

1. Guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya.
2. Memberikan contoh cara menulis di papan tulis.
3. Guru memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol maupun secara mandiri.
4. Memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar.
5. Guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak.

Penerapan

Metode *Drill*

1. Mampu memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar
2. Mampu menggerakkan tangan
3. Mampu menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan.
4. Mampu mengeblat.
5. Mampu melengkapi huruf.
6. Mampu menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar.

Kemampuan menulis permulaan anak meningkat

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika metode *drill* diterapkan secra efektif, maka kemampuan menulis anak di Taman Kanak-kanak Siamelleri Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

1. Pendekatan

Penelitian tentang menulis permulaan ini bertujuan menggambarkan perkembangan anak yang mengalami kesulitan dalam menulis permulaan setelah diterapkan metode *drill*. Untuk menunjang pencapaian diatas, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melalui tindakan kelas. Dengan menggunakan penelitian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang dampak atau hasil dari metode *drill* terhadap kemampuan menulis permulaan.

Pendekatan kualitatif dalam menelaah masalah penelitian dipilih karena masalah yang dipilih memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komperhensif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian penelitian tindakan kelas (PTK) yang berbentuk daur ulang, yaitu: perencanaan, aksi atau pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

* 1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan menulis permulaan adalah tahap meningkatnya kemampuan anak dalam menuliskan lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna melalui metode latihan (*drill*).

25

1. Metode *drill* adalah suatu cara yang sistematis dilakukan terus menerus untuk melatih kemampuan menulis permulaan anak agar anak memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menulis.
   1. **Unit Analisis**

Subjek penelitian ini adalah anak didik pada kelompok A1 yang berjumlah 15 murid, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 5 perempuan.

Peneliti memilih kelompok A1 sebagai subjek penelitian karena Kelompok A1 adalah kelompok yang usia belajarnya dari 4-5 tahun. Di usia ini, anak-anak sangat baik untuk dilatih menulis. Selain itu, di kelompok ini, anak masih sangat kurang dalam hal kemampuan menulis permulaan.

* 1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dan berdaur ulang. Prosedurnya meliputi: perencanaan, aksi atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

PERENCANAAN

REFLEKSI

AKSI

**SIKLUS I**

OBSERVASI

PERENCANAAN

**SIKLUS II**

AKSI

REFLEKSI

OBSERVASI

(Arikunto, 2007:16)

**Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk melihat kemampuan menulis permulaan bahasa Indonesia dilakukan observasi. Hasil sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

Tabel 3.1 Prosedur Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siklus I** | 1. | Rencana Tindakan | 1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran 2. Menentukan tema dan sub tema 3. Mengembangkan skenario pembelajaran 4. Menyiapkan sumber belajar 5. Mengembangkan format observasi |
| 2. | Pelaksanaan Tindakan | Menerapkan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran |
| 3. | Pengamatan/Observasi | Melakukan observasi dengan memakai format observasi |
| 4. | Evaluasi/Refleksi | 1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan 2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lain-lain. 3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan siklus berikutnya. 4. Evaluasi tindakan I. |
| **Siklus II** | 1. | Perencanaan dan Penyempurnaan Tindakan | 1. Atas dasar hasil siklus I, dilakukan penyempurnaan tindakan. 2. Pengamatan program tindakan II. |
| 2. | Tindakan | Pelaksanaan program tindakan II |
| 3. | Pengamatan | Pengumpulan data tindakan II. |
| 4. | Evaluasi/Refleksi | Evaluasi tindakan II  (berdasarkan indikator pencapaian). |
| **Kesimpulan** | | | |

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi dan dokumentasi.

* 1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas anak secara langsung dengan metode *drill* atau latihan untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan dalam hal mampu memegang pinsil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar, mampu menggerakkan tangan, mampu menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan, mampu mengeblat dan mampu melengkapi huruf, serta mampu menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar.

* 1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data jumlah anak, jumlah guru di Taman Kanak-kanak Siammeleri Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, hasil yang dicapai selama kegiatan atau penerapan metode *drill* dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil kerja anak atau dalam bentuk foto selama kegiatan berlangsung.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan berdasar pada pengumpulan data penelitian berupa hasil observasi mengenai peningkatan kemampuan menulis permulaan anak melalui metode drill.

**G.** **Indikator Keberhasilan**

Indikator yang dapat diamati guna mengukur keberhasilan peningkatan kemampuan menulis permulaan anak melalui metode drill di Taman Kanak-kanak Siamelleri Kec. Awangpone Kabupaten Bone, yaitu ketika kemampuan menulis permulaan anak dalam hal mampu memegang pinsil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar, mampu menggerakkan tangan, mampu menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan, mampu mengeblat dan mampu melengkapi tulisan, serta mampu menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II .

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan mengenai gambaran lokasi penelitian dan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak pada Taman Kanak-kanak Siamelleri Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Gambaran lokasi penelitian

Taman kanak-kanak Siamelleri terletak di jalan poros wajo, 11 km dari ibu kota kabupaten Bone, tepatnya di Desa Lappoase Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Taman Kanak-kanak ini berdiri pada tanggal 9 Oktober 1986 di atas tanah seluas 20x10 meter dengan bangunan yang berukuran 15x6 meter. Taman kanak-kanak ini merupakan gedung permanen yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang kelas yang disekat menjadi 4 rombongan belajar, 1 ruang dapur, 1 ruang guru, dan 1 WC.

Taman kanak-kanak Siamelleri dikelola dan dibina secara langsung oleh pengurus yayasan Darmawanita desa Lappoase yang dikepalai oleh ibu Hj. Sukmah. Adapun personil taman kanak-kanak tersebut terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru PNS, dan 4 orang guru honorer. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

31

Tabel 4.1 Nama Pendidik TK Siamelleri

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Guru** | **Status** | **Jabatan** | **Pendidikan Terakhir** |
| 1. | Hj. Sukmah | PNS | Kepala Sekolah | D2 PGTK |
| 2. | Hj. Kasnaedar | PNS | Guru Kelompok B1 | D2 PGTK |
| 3. | Kartini, S.Pdi | GTY | Guru Kelompok B2 | D2 PGTK |
| 4. | Soraya Amin, A.Ma | GTY | Guru Kelompok B2 | S1 |
| 5. | Hasmiati | GTY | Guru Kelompok A1 | D2 PGTK |
| 6. | Herinnisa | GTY | Guru Kelompok A2 | D2 PGTK |

Sumber: Dokumentasi pada TK Siamelleri

Keadaan anak di Taman Kanak-kanak Siamelleri pada tahun ajaran 2011/2012 secara keseluruhan terdapat 60 orang anak dengan jumlah anak pada kelompok A sebanyak 26 orang, dan kelompok B sebanyak 34 orang.

Tabel 4.2 Keadaan murid TK Samelleri Tahun Pelajaran 2011/2012

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelompok | Jumlah Murid | |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1. | Kelompok A1 | 10 | 5 |
| 2. | Kelompok A2 | 9 | 6 |
| 3. | Kelompok B1 | 8 | 7 |
| 4. | Kelompok B2 | 8 | 7 |
| Jumlah | | 35 | 25 |

Sumber: Dokumentasi jumlah anak TK Siamelleri

Pada Taman kanak-kanak Siamelleri terdapat terdapat taman bermain anak yang di dalamnya terdapat jungkitan, ayunan, dan luncuran. Adapun area-area yang terdapat pada taman kanak-kanak ini yaitu area balok, area seni/kreativitas, area imtaq, dan area memasak.

Acuan pembelajaran pada taman kanak-kanak ini berdasarkan kurikulum 2010. Adapun proses pembelajarannya terlaksana sesuai dengan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang mengacu pada tematik dengan tema-tema yang ada pada semester I terdiri dari: Diri Sendiri, Lingkunganku, Kebutuhanku, Binatang, dan Tanaman. Sedangkan pada semester II terdiri dari: Rekreasi, Pekerjaan, Air, Udara, dan Api, Alat komunikasi, Alam semesta dan Tanah airku.

1. Penerapan Metode *Drill* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak

Sebelum melakukan penelitian dengan menerapkan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak, peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi mengenai kemampuan menulis anak pada tanggal 4-5 Agustus 2011. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan menulis anak masih kurang. Anak masih kurang dalam menulis huruf-huruf. Anak juga banyak yang melakukan kesalahan dalam memegang alat tulis. Selain itu, dari segi metode pengajaran menulis yang diberikan oleh guru masih bersifat monoton dan tidak membuat anak aktif dalam menulis. Guru hanya memegang tangan anak yang mengalami kesulitan menulis tanpa memberikan latihan-latihan yang membiarkan anak mandiri dalam menulis dan tanpa memperhatikan posisi tubuh anak saat menulis. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode yang dapat membuat anak terlatih dalam menulis sehingga kemampuan menulis anak meningkat.

Salah satu metode yang dapat membuat anak terlatih dalam menulis yakni metode *drill*. Penjelasan mengenai penerapan metode *drill* diawali dengan uraian langkah-langkah kegiatan dan dilanjutkan dengan penjelasan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak. Adapun penjelasannnya sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan metode *drill*

Dalam menerapkan metode *drill*, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya. Pada penelitian ini, guru mencoba mengingatkan kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya yakni mengenai jenis-jenis hewan yang dapat terbang.
2. Memberikan contoh cara menulis di papan tulis. Sebelum menuliskan suatu kata di papan tulis, guru memperlihatkan cara memegang alat tulis sambil meminta anak untuk menirunya. Setelah mengecek tangan anak, guru memberikan contoh cara menulis permulaan di udara sebelum melakukannya di papan tulis. Dalam penelitian ini, guru memberikan contoh menggerakkan tangan di udara kemudian memberi contoh menebalkan tulisan, dan menghubungkan titik-titik yang membentuk suatu tulisan.
3. Guru memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol maupun secara mandiri. Dalam penelitian ini, setelah anak mampu menggerakkan jari-jari tangannya, guru melatih anak dalam menyalin sebuah huruf dan kata.
4. Memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar. Dalam penelitian ini, guru memberikan contoh soal bagaimana melengkapi huruf dilanjutkan dengan menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar.
5. Guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak. Koreksi yang diberikan kepada anak tidak bersifat menjatuhkan karena dapat membuat anak putus asa. Guru memberikan koreksi bagi anak yang masih sangat kurang dalam kemampuan menulis, misalnya dengan berkata “sudah cukup baik, namun perlu diperbaiki sedikit”.
6. Metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak

Penerapan metode *drill* pada penelitian ini dilaksanakan selama 2 kali untuk setiap item pencapaian kemampuan menulis permulaan anak dalam satu siklus.

**Siklus I**

Pelaksanaan siklus I yaitu pada tanggal 24 November-19 Desember 2011. Adapun penjelasan penerapan metode *drill* tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan

Dalam merencanakan tindakan penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan menulis anak, guru melakukan:

1. Guru membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) dengan tema tanaman yang ditandatangani oleh kepala sekolah.
2. Guru menentukan waktu penelitian siklus I di kelas. Penentuan waktu dilakukan dengan meminta kesepakatan dengan guru kelompok dan kepala sekolah, maka penerapan metode *drill* di kelas di laksanakan pada tanggal 26 November 2011-7 Desember 2011.
3. Guru mengatur posisi tempat duduk anak berbentuk U agar anak mudah dikontrol.
4. Guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, yakni kartu gambar, spidol, pensil, dan lembar kerja anak.
5. Guru menyiapkan format observasi bagi untuk guru dan anak. Selain itu, untuk kepentingan dokumentasi gambar, peneliti juga menyiapkan kamera.
6. Aksi/pelaksanaan

Penerapan metode *drill* di kelas seperti halnya melakukan proses pembelajaran sehari-hari yang diawali dengan serangkaian kegiatan awal, dilanjutkan dengan kegiatan inti, lalu diakhiri dengan kegiatan penutup. Adapun uraian pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Latihan meningkatkan kemampuan anak dalam memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar serta mampu menggerakkan tangan (2 kali pertemuan)
2. Kegiatan awal (±30 menit), terdiri dari:
3. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu ”lihat kebunku”, ”oh ibu dan ayah”, dan ”potong bebek angsa” untuk membangkitkan semangat anak dalam memulai pelajaran. Setelah itu, anak-anak memberi salam kepada ibu guru dan berdoa untuk memulai pelajaran. Doa dipimpin oleh salah seorang anak yakni FK.
4. Guru mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya dengan menanyai anak mengenai jenis-jenis hewan yang dapat terbang. Setelah itu, guru menuliskan nama-nama hewan tersebut secara pelan sambil meminta anak memperhatikan cara menulis huruf-huruf dari nama hewan tersebut. Anak kemudian menirukan cara menulis huruf-huruf dari nama hewan tersebut dengan menulis di udara.
5. Setelah anak menirukan menulis huruf, guru mengajak anak secara bersama-sama menirukan bagaimana menendang bola. Anak-anak kemudian berdiri dan menirukan menendang bola. Setelah itu, anak kembali duduk di kursinya masing-masing.
6. Guru lalu berdiri di depan anak-anak dan menanyakan kepada anak nama-nama tanaman. Setelah itu, anak mengeja nama tanaman tersebut. Misalnya rumput : r-u-m-p-u-t.
7. Kegiatan inti (±60 menit), terdiri dari:
8. Guru memusatkan perhatian anak di papan tulis lalu mengarahkan anak untuk duduk dengan posisi yang benar. Guru memberi contoh duduk dengan posisi yang benar tanpa membungkuk atau berbaring di meja. Anak-anak kemudian mencontoh sikap duduk tersebut.
9. Setelah posisi duduk anak benar, guru meminta anak untuk menggunting bentuk buah apel yang telah disiapkan sebelumnya. Guru membagikan gunting, lalu anak menggunting dengan mengikuti garis luar dari bentuk buah apel tersebut. Kegiatan ini berguna untuk melenturkan gerakan jari-jari tangan anak sebelum memegang alat tulis.
10. Setelah anak menyelesaikan hasil guntingannya, anak mengumpulkannya lalu duduk kembali ke posisi semula. Guru lalu menuliskan beberapa huruf di papan tulis secara pelan dan meminta anak menirukan cara menulis huruf dengan menulis di udara tanpa menggunakan alat tulis. Secara bersama, anak menirukan cara menulis huruf di udara dengan menggerakkan tangannya seolah-olah menulis di papan tulis atau di buku.
11. Guru membimbing anak menulis di udara dengan memegang pensil. Anak memegang pensil masing-masing dan mengikuti gerakan tangan guru menulis di udara. Sementara itu, guru tetap mengamati bagaimana anak memegang pensil. Pada saat itu, ada beberapa anak yang tidak ntepat dalam memegang pensil. Guru lalu memberikan contoh yang benar dengan memegang tangan anak.
12. Setelah istirahat, anak-anak melanjutkan kegiatan membentuk daun dari plastisin dengan tetap mendapatkan arahan dari guru. Hasil karya anak lalu disimpan di atas meja untuk dipajang di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan agar gerakan jari-jari anak lebih lentur sebelum menulis di papan tulis dan di buku.
13. Setelah itu, anak kembali ke tempat duduk dan guru memberikan contoh huruf disertai dengan cara membentuk huruf tersebut di papan tulis. Setelah itu, satu per satu anak memegang spidol dan satu per satu menulis huruf di papan tulis. Semua anak mendapat giliran untuk menulis di papan tulis. Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menulis huruf di papan tulis. Oleh karena itu, guru tidak hanya memegang tangan anak tapi juga memberi contoh menulis huruf secara pelan-pelan.
14. Guru lalu memberikan koreksi bagi anak yang masih sangat kurang dalam kemampuan menulis, dengan berkata “sudah cukup baik, namun perlu diperbaiki”.
15. Kegiatan akhir/penutup (±30 menit), terdiri dari:
16. Guru menginstruksikan anak menulis bentuk huruf A, B, C, D, dan E di udara. Anak lalu melakukannya tanpa mendapatkan contoh dari guru.
17. Setelah menulis di udara, guru melakukan tanya jawab jenis tanaman yang ada di sekitar rumah anak. Anak yang dapat menjawabnya mengacungkan tangan. Ada beberapa anak yang mampu menyebutkan jenis tanaman di sekitar rumahnya.
18. Guru bertanya “bagaimana perasaan anak setelah belajar?”. Beberapa anak menjawab “senang, bu” dan beberapa juga menjawab “capek, bu guru”.
19. Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan pesan-pesan moral kepada anak. Guru menyampaikan ajakan agar anak memelihara tanaman di sekitar rumah dengan menyiramnya dua kali sehari. Selain itu, anak-anak diajak untuk mengucapkan salam sesampai di rumah. Setelah memberikan pesan moral, anak-anak berdoa untuk pulang dan mengucapkan salam kepada guru lalu berbaris keluar kelas.
20. Latihan meningkatkan kemampuan anak dalam menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan dan mengeblat (2 kali pertemuan)
21. Kegiatan awal (±30 menit), terdiri dari:
22. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu ”pelangi”, ”oh ibu dan ayah”, dan ”topi saya bundar” untuk membangkitkan semangat anak dalam memulai pelajaran. Setelah itu, anak-anak memberi salam kepada ibu guru dan berdoa untuk memulai pelajaran. Doa dipimpin oleh salah seorang anak yakni YZ.
23. Guru mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya dengan menanyai anak mengenai jenis-jenis tanaman yang ada di sekitar rumah anak. Anak-anak menjawabnya “rumput, bunga, pohon pisang, pohon mangga”. Setelah itu, guru menuliskan jenis-jenis tanaman tersebut secara pelan sambil meminta anak memperhatikan cara menulis huruf-huruf tersebut. Anak kemudian menirukan cara menulis huruf-huruf dari jenis-jenis tanaman yakni huruf R, U, M, P, T, B, N, G, A, O, H, I, dan S dengan menulis di udara.
24. Setelah itu, guru mengajak anak untuk berdiri di atas kursi masing-masing lalu melompat dari kursinya. Anak kemudian melompat secara bersamaan. Pada saat itu, anak-anak tidak mengalami kesulitan ataupun terjatuh. Guru lalu meminta anak untuk kembali ke tempat duduknya.
25. Anak-anak kemudian kembali ke tempat duduk masing-masing. Setelah itu, guru meminta anak satu persatu menyebutkan nama-nama tanaman yang dimulai dengan huruf yang ditentukan oleh guru.
26. Kegiatan inti (±60 menit), terdiri dari:
27. Guru memusatkan perhatian anak di papan tulis lalu mengarahkan anak untuk duduk dengan posisi yang benar. Pertama-tama, guru memberi contoh duduk dengan posisi yang benar tanpa membungkuk atau berbaring di meja. Kemudian, anak-anak mencontoh sikap duduk tersebut di tempat duduknya masing-masing. Pada saat itu, masih ada beberapa anak yang melakukan kesalahan. Namun, setelah guru segera memberi koreksi terhadap anak yang masih melakukan kesalahan, anak memperbaiki posisi duduknya menjadi benar.
28. Setelah anak duduk dengan posisi yang benar, anak memulai melakukan kegiatan dengan membuat kalung dari daun pisang. Sebelum anak melakukannya, guru memberi contoh bagaimana membuat kalung dari daun pisang lalu meminta anak membuatnya sendiri. Kegiatan ini berguna untuk melenturkan gerakan jari-jari tangan anak sebelum memegang alat tulis.
29. Setelah menyelesaikan kegiatan membuat kalung, anak duduk kembali. Sementara itu, guru menuliskan beberapa huruf di papan tulis dan memberi contoh bagaimana mengeblat (menebalkan tulisan). Setelah itu, satu per satu anak mengeblat huruf di papan tulis yang telah dituliskan oleh guru.
30. Setelah itu, guru memberikan latihan mengeblat bentuk lain. Guru membagikan lembar kerja berupa gambar daun. Lembar kerja tersebut lalu dikerjakan oleh anak dengan cara menebalkan bentuk daun tersebut dengan menggunakan pensil. Sementara itu, guru tetap mengamati cara anak memegang pensil.
31. Setelah mengeblat bentuk daun, anak-anak melanjutkan kegiatan menghubungkan titik-titik membentuk huruf. Pertama-tama, guru memberi contoh di papan tulis. Setelah itu, guru menunjuk 3 anak sekaligus untuk melakukannya di papan tulis. Setelah seluruh anak mendapatkan giliran, anak kembali duduk dengan posisi yang benar.
32. Setelah istirahat, guru lalu membagikan lembar kerja yang berisi titik-titik yang akan dihubungkan membentuk huruf. Anak-anak mengerjakan lembar kerja tersebut. Sementara itu, guru berjalan mengamati anak-anak yang sedang mengerjakan lembar kerja. Ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Guru lalu membimbing anak tersebut dengan memberikan contoh pada lembar kerjanya.
33. Guru memberikan koreksi bagi anak yang masih sangat kurang dalam kemampuan menulis, dengan berkata “sudah cukup baik, namun perlu diperbaiki”.
34. Kegiatan akhir/penutup (±30 menit), terdiri dari:
35. Setelah mengerjakan lembar kerja, anak-anak mengumpulkan hasil kerjanya di meja guru. Setelah itu, guru menanyakan huruf-huruf apa yang telah ditebalkan oleh anak dan yang dibentuk dari hubungan beberapa titik. Beberapa anak mengacungkan tangan lalu menjawab huruf-huruf yang ditebalkan dan dibentuk.
36. Sebelum menutup pelajaran, guru melakukan tanya jawab mengenai warna tanaman yang ada di sekitar rumah anak. Semua anak berteriak menjawab pertanyaan dari guru “warna hijau, merah, kuning juga bu..”.
37. Setelah itu, guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak. Guru menyampaikan ajakan agar anak menanam tanaman di sekitar rumah sambil menyebutkan beberapa jenis tanaman yang baik di tanam di sekitar rumah. Setelah itu, anak-anak bersiap-siap pulang. Sebelum pulang, anak-anak bernyanyi “sayonara” lalu berdoa bersama. Anak-anak mengucapkan salam kepada guru dan berbaris dengan rapi keluar kelas.
38. Latihan meningkatkan kemampuan anak dalam melengkapi huruf dan menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar (2 kali pertemuan)
39. Kegiatan awal (±30 menit), terdiri dari:
40. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu ”balonku”, ”kasih ibu”, dan ”naik-naik ke puncak gunung”. Ini dilakukan untuk membangkitkan semangat anak dalam memulai pelajaran. Setelah itu, anak-anak memberi salam kepada ibu guru dan berdoa untuk memulai pelajaran. Doa dipimpin oleh salah seorang anak yakni AD.
41. Setelah berdoa, guru mengarahkan anak untuk duduk dengan posisi yang benar. Guru mengawali proses pembelajaran dengan mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya dengan menjelaskan kembali kepada anak cara merawat tanaman yang ditanam di sekitar rumah. Pada saat menjelaskan, salah seorang anak bertanya bagaimana cara menyiram tanaman. Guru lalu menjawabnya sambil memperagakannya.
42. Setelah itu, guru melatih anak menangkap bola. Anak-anak pun berdiri berjejer di depan kelas. Satu persatu mendapat giliran menangkap bola dari lemparan guru. Ada 6 orang anak yang tidak menangkap bola. Anak tersebut diberi sanksi untuk menyebutkan nama-nama tanaman yang dimulai dengan huruf yang ditentukan oleh guru.
43. Kegiatan inti (±60 menit), terdiri dari:
44. Anak kembali ke tempat duduknya lalu duduk dengan posisi yang benar seperti yang telah diajarkan sebelumnya. Sementara itu, guru berdiri di depan anak siap untuk menjelaskan kegiatan mencocokkan gambar.
45. Setelah perhatian anak tertuju di papan tulis, guru menempelkan gambar-gambar dan menjelaskan gambar-gambar apa yang ditempelkannya. Selanjutnya, guru menempelkan nama-nama dari gambar tersebut. Setelah selesai, anak mendapat giliran satu per satu mencocokkan gambar beserta dengan namanya. Sebelumnya, guru menempelkan beberapa gambar di papan tulis kemudian meminta anak menempelkan nama dari gambar tersebut. Untuk giliran selanjutnya, guru mengacak gambar tersebut dan menunjuk anak lain untuk menempelkan namanya. Begitu seterusnya hingga semua anak mendapat giliran.
46. Setelah selesai, guru menempelkan kembali beberapa gambar lain dan menuliskan nama gambar tersebut dengan menghilangkan satu hurufnya. Anak-anak lalu menyebutkan huruf yang hilang. Anak yang dapat menyebutkan huruf yang hilang lalu menuliskannya di papan tulis. Setelah menamai gambar tersebut, anak-anak kembali ke tempat duduk siap untuk mengerjakan lembar kerja dari guru.
47. Guru kemudian membagikan lembar kerja yang berisi penamaan gambar dan melengkapi huruf yang hilang pada nama gambar. Selanjutnya, anak mengerjakannya dengan tenang. Sementara itu, guru mengamati anak yang sedang menulis. Pada saat mengerjakan lemabar kerja, ada sebagian anak yang kesulitan dalam menuliskan nama-nama gambar. Oleh karena itu, guru lalu memberikan contoh pada lembar kerja anak. Setelah menyelesaikan lembar kerja, anak-anak beristirahat sejenak.
48. Setelah beristirahat, guru meminta anak menyebutkan nama-nama benda yang telah dituliskan pada lembar kerja. Anak yang dapat menyebutkannya lalu mengacungkan tangannya.
49. Guru memberikan koreksi bagi anak yang masih sangat kurang dalam kemampuan menulis, dengan berkata “sudah cukup baik, namun perlu diperbaiki”.
50. Kegiatan akhir/penutup (±30 menit), terdiri dari:
51. Guru menjelaskan kepada anak bagaimana mengukur tinggi badan dengan menggunakan ranting. Guru lalu memberi kesempatan kepada 5 orang anak yang ingin mencoba mengukur tinggi badan temannya. anak-anak lalu berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk mengukur tinggi badan temannya.
52. Setelah selesai, guru menanyakan kesan-kesan belajar anak pada hari itu. Anak-anak lalu mengungkapkan “saya senang bu..”, ada pula yang mengatakan “gembira bu”.
53. Guru lalu melanjutkan memberikan pesan-pesan moral kepada anak. Guru menyampaikan ajakan agar anak menghormati orangtua dan beristirahat sesampai di rumah. Sebelum berdoa untuk pulang, guru meminta anak untuk duduk dengan posisi yang benar. Anak-anak lalu berdoa dilanjutkan dengan memberi salam kepada guru. Setelah itu, mereka berbaris dengan rapi keluar kelas.
54. Pengamatan/observasi

Observasi dilakukan guna mengamati kemampuan menulis permulaan anak dan mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode *drill*. Observasi kemampuan anak dilakukan dengan memberi penugasan kepada anak yang melibatkan seluruh item pada pedoman observasi yang menjadi indikator kegiatan menulis permulaan. Adapun hasil observasi yang diperoleh diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar, ada 7 anak yang mendapatkan nilai baik. Ketujuh anak tersebut dapat memgang pensil dengan benar dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar secara langsung tanpa mendapatkan bantuan lagi dari guru. Ada 6 anak yang mendapatkan nilai cukup karena mereka terkadang masih melakukan kesalahan dalam memegang pensil sehingga memerlukan sedikit bantuan dari guru. Selain itu, anak tersebut juga terkadang masih melakukan kesalahan dalam duduk dengan posisi dan sikap yang benar. Ada pula 2 anak yang mendapatkan nilai kurang. Setiap kali memegang alat tulis, mereka belum mampu melakukannya dengan benar dan harus mendapatkan bantuan dari guru. Posisi dan sikap duduknya selalu kurang tepat. Pada saat menulis, mereka kadang menaikkan satu kakinya di kursi.
2. Kemampuan menggerakkan tangan, ada 7 anak yang mendapatkan nilai baik. Mereka mampu menulis dengan baik dan melakukan kegiatan-kegiatan selain menulis, seperti menempel dan menggunting. Ada pula 5 anak yang mendapatkan nilai cukup. Mereka kadang-kadang membutuhkan bantuan guru dalam menulis huruf-huruf tertentu, misalnya huruf S, M, dan W pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya menulis di udara dan menggunting, anak masih kaku menggerakkan tangannya. Selain itu, ada 2 anak yang mendapatkan nilai kurang. Mereka lebih banyak mendapatkan bantuan guru dalam menulis dan kegiatan lainnya daripada melakukannya sendiri.
3. Kemampuan menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan, ada 6 anak mendapatkan nilai baik. Mereka mampu menghubungkan titik-titik membentuk huruf dan tulisan tanpa mendapatkan bantuan dari guru. Ada pula 6 anak yang mendapatkan nilai cukup karena mereka kadang-kadang masih membutuhkan bantuan guru dalam menghubungkan titik-titik untuk membentuk huruf tertentu, misalnya huruf A, F, dan G. Ada pula 3 anak yang mendapatkan nilai kurang. Mereka lebih sering dibantu oleh guru dalam melakukan kegiatan mengubungkan titik-titik karena memang pada dasarnya masih kaku dalam menggerakkan jari-jari tangannya.
4. Kemampuan mengeblat, ada 7 anak mendapatkan nilai baik. Ketujuh anak tersebut mampu mengeblat huruf dan bentuk lainnya dengan baik dan rapi. Ada pula 5 anak mendapatkan nilai cukup. Mereka mampu mengeblat bentuk-bentuk huruf namun kurang mampu mengeblat bentuk lain. Ada pula 3 anak yang mendapatkan nilai kurang. Mereka masih kurang rapi dalam mengeblat tulisan maupun bentuk lain.
5. Kemampuan melengkapi huruf, ada 6 anak mendapatkan nilai baik. Mereka dapat melengkapi huruf dengan baik dan cuma dengan sedikit kesalahan. Ada pula 5 anak mendapatkan nilai cukup. Mereka mampu melengkapi huruf tetapi masih sering melakukan kesalahan. Selan itu, 4 anak mendapatkan nilai kurang. Mereka lebih banyak melakukan kesalahan dalam melengkapi huruf daripada melakukannya dengan benar.
6. Kemampuan menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar, ada 5 anak mendapatkan nilai baik. Kelima anak tersebut mampu menuliskan nama benda dalam gambar dengan benar dan tanpa menyontek dari teman dan bantuan dari guru. Ada pula 5 anak mendapatkan nilai cukup. Mereka kadang-kadang masih melakukan kesalahan dalam menamai gambar. Mereka juga kadang-kadang membutuhkan bantuan dari guru untuk menamai gambar. Selan itu, 4 anak mendapatkan nilai kurang karena lebih banyak melakukan kesalahan dalam menamai gambar dan terkadang tidak menamai gambar sama sekali.

Sedangkan hasil observasi terhadap langkah-langkah penerapan metode *drill* oleh peneliti dalam hal ini yang bertindak sebagai guru menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru sudah cukup baik namun maish perlu perbaikan. Adapun hasil observasinya sebagai berikut:

1. Guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya kepada anak dengan cukup baik. Dalam penelitian ini, guru mencoba mengingatkan kembali pelajaran kemarin yang berkaitan dengan tema yang diajarkan.
2. Guru memberikan contoh cara menulis di papan tulis dan memperlihatkan cara memegang alat tulis sambil meminta anak untuk menirunya dengan cukup baik.
3. Guru hanya memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol, dan belum membiarkan anak melakukannya secara mandiri.
4. Guru hanya memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan yang mudah. Dalam penelitian ini, guru seharusnya memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar.
5. Guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak dengan cukup baik.
6. Evaluasi/refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan, masih banyak anak yang memperoleh nilai cukup bahkan kurang. Anak masih perlu dilatih dalam menulis permulaan khususnya melengkapi huruf dan menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar. Sedangkan berkaitan dengan langkah-langkah penerapan metode *drill* oleh guru telah dilakukan dengan cukup baik. Guru masih perlu memberikan latihan-latihan terutama menulis di atas kertas. Latihan-latihan yang diberikan juga sebaiknya ditingkatkan kesukarannya.

**Siklus II**

Pelaksanaan siklus II yaitu pada tanggal 21 Desember-9 Januari 2012. Adapun penjelasan penerapan metode *drill* tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan

Dalam merencanakan tindakan penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan menulis anak, guru melakukan:

1. Guru membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) dengan tema tanaman yang ditandatangani oleh kepala sekolah.
2. Guru menentukan waktu penelitian siklus I di kelas. Penentuan waktu dilakukan dengan meminta kesepakatan dengan guru kelompok dan kepala sekolah, maka penerapan metode *drill* di kelas di laksanakan pada tanggal 23 Desember 2011-5 Januari 2012.
3. Guru mengatur posisi tempat duduk anak berbentuk U agar anak mudah dikontrol.
4. Guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, yakni kartu gambar, spidol, pensil, dan lembar kerja anak.
5. Guru menyiapkan format observasi bagi untuk guru dan anak. Selain itu, untuk kepentingan dokumentasi gambar, peneliti juga menyiapkan kamera.
6. Aksi/pelaksanaan

Penerapan metode *drill* di kelas seperti halnya melakukan proses pembelajaran sehari-hari yang diawali dengan serangkaian kegiatan awal, dilanjutkan dengan kegiatan inti, lalu diakhiri dengan kegiatan penutup. Adapun uraian pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Latihan meningkatkan kemampuan anak dalam memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar serta mampu menggerakkan tangan (2 kali pertemuan)
2. Kegiatan awal (±30 menit), terdiri dari:
3. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu ”bangun tidur”, ”oh ibu dan ayah”, dan ”dua mata saya” untuk membangkitkan semangat anak dalam memulai pelajaran. Setelah itu, anak-anak memberi salam kepada ibu guru dan berdoa untuk memulai pelajaran. Doa dipimpin oleh salah seorang anak yakni RS.
4. Guru mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya dengan menanyai anak mengenai nama-nama tanaman. Setelah itu, guru menuliskan nama-nama tanaman tersebut secara pelan sambil meminta anak memperhatikan cara menulis huruf-huruf dari nama tanaman tersebut. Anak kemudian menirukan cara menulis huruf-huruf dari nama tanaman tersebut dengan menulis di udara.
5. Setelah anak menirukan menulis huruf, guru menjelaskan alat dan bahan yang diperlukan untuk menanam tanaman. Guru lalu mengajak anak secara bersama-sama menirukan bagaimana bagaimana menanam bunga. Anak-anak kemudian berdiri dan menirukan menanam bunga seperti yang dicontohkan oleh guru. Setelah itu, anak kembali duduk di kursinya masing-masing.
6. Guru lalu berdiri di depan anak-anak dan meminta anak duduk dengan posisi dan sikap yang benar. Guru meminta anak menyebutkan kembali alat dan bahan yang dipakai untuk menanam bunga, yakni pot, bunga, tanah, air, dan pupuk. Setelah itu, anak mengeja alat dan bahan yang disebutkannya, misalnya bunga : b-u-n-g-a, pupuk : p-u-p-u-k.
7. Kegiatan inti (±60 menit), terdiri dari:
8. Guru memusatkan perhatian anak di papan tulis lalu mengarahkan anak untuk duduk dengan posisi yang benar. Guru menunjuk salah seorang anak yakni ZK untuk memberi contoh duduk dengan posisi yang benar tanpa membungkuk atau berbaring di meja. Anak-anak kemudian mencontoh sikap duduk tersebut.
9. Setelah posisi duduk anak benar, guru meminta anak untuk menggunting bentuk buah daun yang telah disiapkan sebelumnya. Guru membagikan gunting, lalu anak menggunting dengan mengikuti garis luar dari bentuk daun tersebut. Kegiatan ini berguna untuk melenturkan gerakan jari-jari tangan anak sebelum memegang alat tulis.
10. Setelah anak menyelesaikan hasil guntingannya, anak mengumpulkannya lalu duduk kembali ke posisi semula. Guru lalu menuliskan beberapa huruf di papan tulis secara pelan yakni yakni huruf M, W, S, P, F, B, dan K lalu meminta anak menirukan cara menulis huruf dengan menulis di udara tanpa menggunakan alat tulis. Secara bersama, anak menirukan cara menulis huruf di udara dengan menggerakkan tangannya seolah-olah menulis di papan tulis atau di buku.
11. Guru membimbing anak menulis di udara dengan memegang pensil. Anak memegang pensil masing-masing dan mengikuti gerakan tangan guru menulis di udara. Sementara itu, guru tetap mengamati bagaimana anak memegang pensil. Pada saat itu, ada beberapa anak yang tidak ntepat dalam memegang pensil. Guru lalu memberikan contoh yang benar dengan memegang tangan anak.
12. Setelah istirahat, anak-anak melanjutkan kegiatan membentuk daun dari plastisin dengan tetap mendapatkan arahan dari guru. Hasil karya anak lalu disimpan di atas meja untuk dipajang di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan agar gerakan jari-jari anak lebih lentur sebelum menulis di papan tulis dan di buku.
13. Setelah itu, anak kembali ke tempat duduk dan guru memberikan contoh huruf disertai dengan cara membentuk huruf tersebut di papan tulis. Guru lalu meminta anak memegang pensil dan satu per satu. Anak-anak kemudian menulis 5-10 huruf yang diketahuinya di buku tulisnya. Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menulis huruf di papan tulis. Oleh karena itu, guru tidak hanya memegang tangan anak tapi juga memberi contoh menulis huruf secara pelan-pelan.
14. Guru memberikan koreksi bagi anak yang masih sangat kurang dalam kemampuan menulis, dengan berkata “sudah cukup baik, namun perlu diperbaiki”.
15. Kegiatan akhir/penutup (±30 menit), terdiri dari:
16. Guru menginstruksikan anak menulis bentuk huruf B, F, K, M, dan W di udara. Anak lalu melakukannya tanpa mendapatkan contoh dari guru.
17. Setelah menulis di udara, guru melakukan tanya jawab jenis tanaman yang ada di sekitar rumah anak. Anak yang dapat menjawabnya mengacungkan tangan. Ada beberapa anak yang mampu menyebutkan jenis tanaman di sekitar rumahnya.
18. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran menanyakan kesan-kesan belajar anak pada hari itu. Guru bertanya “bagaimana perasaan anak setelah belajar?”. Beberapa anak menjawab “senang, bu” dan beberapa juga menjawab “capek, bu guru”.
19. Sebelum pulang, guru memberikan pesan-pesan moral kepada anak. Guru menyampaikan ajakan agar anak memelihara tanaman di sekitar rumah dengan menyiramnya dua kali sehari. Selain itu, anak-anak diajak untuk memelihara tanaman di sekitar rumah dengan menyiramnya dua kali sehari. Setelah memberikan pesan moral, anak-anak berdoa untuk pulang dan mengucapkan salam kepada guru lalu berbaris keluar kelas.
20. Latihan meningkatkan kemampuan anak dalam menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan dan mengeblat (2 kali pertemuan)
21. Kegiatan awal (±30 menit), terdiri dari:
22. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu ”pelangi”, ”oh ibu dan ayah”, dan ”topi saya bundar” untuk membangkitkan semangat anak dalam memulai pelajaran. Setelah itu, anak-anak memberi salam kepada ibu guru dan berdoa untuk memulai pelajaran. Doa dipimpin oleh salah seorang anak yakni RS.
23. Guru mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya dengan menanyai anak bagaimana menulis huruf B, F, K, M, dan W. Anak-anak lalu memperagakan cara menulis huruf tersebut dengan menulis di udara.
24. Setelah itu, guru mengajak anak untuk berdiri di samping kursi masing-masing lalu melompat ke depan dan ke belakang. Anak kemudian melompat secara bersamaan. Pada saat itu, anak-anak tidak mengalami kesulitan ataupun terjatuh. Guru lalu meminta anak untuk kembali ke tempat duduknya.
25. Anak-anak kemudian kembali ke tempat duduk masing-masing. Setelah itu, guru meminta anak satu persatu menyebutkan nama-nama benda yang dimulai dengan huruf yang ditentukan oleh guru.
26. Kegiatan inti (±60 menit), terdiri dari:
27. Guru memusatkan perhatian anak di papan tulis lalu mengarahkan anak untuk duduk dengan posisi yang benar. Pertama-tama, guru memberi contoh duduk dengan posisi yang benar tanpa membungkuk atau berbaring di meja. Kemudian, anak-anak mencontoh sikap duduk tersebut di tempat duduknya masing-masing. Pada saat itu, masih ada beberapa anak yang melakukan kesalahan. Namun, setelah guru segera memberi koreksi terhadap anak yang masih melakukan kesalahan, anak memperbaiki posisi duduknya menjadi benar.
28. Setelah anak duduk dengan posisi yang benar, anak memulai melakukan kegiatan dengan membuat kalung dari kancing. Sebelum anak melakukannya, guru memberi contoh bagaimana membuat kalung dari daun pisang lalu meminta anak membuatnya sendiri. Kegiatan ini berguna untuk melenturkan gerakan jari-jari tangan anak sebelum memegang alat tulis.
29. Setelah menyelesaikan kegiatan membuat kalung, anak duduk kembali. Sementara itu, guru menuliskan beberapa huruf di papan tulis dan memberi contoh bagaimana mengeblat (menebalkan tulisan). Setelah itu, satu per satu anak mengeblat huruf di papan tulis yang telah dituliskan oleh guru.
30. Setelah itu, guru memberikan latihan mengeblat bentuk lain. Guru membagikan lembar kerja berupa gambar pohon. Lembar kerja tersebut lalu dikerjakan oleh anak dengan cara menebalkan bentuk daun tersebut dengan menggunakan pensil. Sementara itu, guru tetap mengamati cara anak memegang pensil.
31. Setelah mengeblat bentuk pohon, anak-anak melanjutkan kegiatan menghubungkan titik-titik membentuk huruf. Pertama-tama, guru memberi contoh di papan tulis. Setelah itu, guru menunjuk 3 anak sekaligus untuk melakukannya di papan tulis. Setelah seluruh anak mendapatkan giliran, anak kembali duduk dengan posisi yang benar.
32. Setelah istirahat, guru lalu membagikan lembar kerja yang berisi titik-titik yang akan dihubungkan membentuk huruf. Anak-anak mengerjakan lembar kerja tersebut. Sementara itu, guru berjalan mengamati anak-anak yang sedang mengerjakan lembar kerja. Ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Guru lalu membimbing anak tersebut dengan memberikan contoh pada lembar kerjanya.
33. Guru memberikan koreksi bagi anak yang masih sangat kurang dalam kemampuan menulis, dengan berkata “sudah cukup baik, namun perlu diperbaiki”.
34. Kegiatan akhir/penutup (±30 menit), terdiri dari:
35. Setelah mengerjakan lembar kerja, anak-anak mengumpulkan hasil kerjanya di meja guru. Setelah itu, guru menanyakan huruf-huruf apa yang telah ditebalkan oleh anak dan yang dibentuk dari hubungan beberapa titik. Beberapa anak mengacungkan tangan lalu menjawab huruf-huruf yang ditebalkan dan dibentuk.
36. Sebelum menutup pelajaran, guru melakukan tanya jawab mengenai jenis bunga yang ada di sekitar rumah anak. Semua anak berteriak menjawab pertanyaan dari guru “bunga asoka, bunga matahari bu…”.
37. Setelah itu, guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak. Guru menyampaikan ajakan agar anak menanam tanaman di sekitar rumah sambil menyebutkan beberapa jenis tanaman yang baik di tanam di sekitar rumah. Setelah itu, anak-anak bersiap-siap pulang. Sebelum pulang, anak-anak bernyanyi “sayonara” lalu berdoa bersama. Anak-anak mengucapkan salam kepada guru dan berbaris dengan rapi keluar kelas.
38. Latihan meningkatkan kemampuan anak dalam melengkapi huruf dan menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar (2 kali pertemuan)
39. Kegiatan awal (±30 menit), terdiri dari:
40. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu ”balonku”, ”kasih ibu”, dan ”naik-naik ke puncak gunung”. Ini dilakukan untuk membangkitkan semangat anak dalam memulai pelajaran. Setelah itu, anak-anak memberi salam kepada ibu guru dan berdoa untuk memulai pelajaran. Doa dipimpin oleh salah seorang anak yakni RJ.
41. Setelah berdoa, guru mengarahkan anak untuk duduk dengan posisi yang benar. Guru mengawali proses pembelajaran dengan mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya dengan menjelaskan kembali beberapa jenis bunga. Pada saat menjelaskan, salah seorang anak bertanya bagaimana bentuk bunga matahari. Guru lalu menjawabnya sambil menggambar bentuk bunga matahari.
42. Setelah itu, guru melatih anak menangkap bola. Anak-anak pun berdiri berjejer di depan kelas. Satu persatu mendapat giliran menangkap bola dari lemparan guru. Ada 4 orang anak yang tidak menangkap bola. Anak tersebut diberi sanksi untuk menyebutkan nama-nama buah yang dimulai dengan huruf yang ditentukan oleh guru
43. Kegiatan inti (±60 menit), terdiri dari:
44. Anak kembali ke tempat duduknya lalu duduk dengan posisi yang benar seperti yang telah diajarkan sebelumnya. Sementara itu, guru berdiri di depan anak siap untuk menjelaskan kegiatan mencocokkan gambar.
45. Setelah perhatian anak tertuju di papan tulis, guru menempelkan gambar-gambar dan menjelaskan gambar-gambar apa yang ditempelkannya. Selanjutnya, guru menempelkan nama-nama dari gambar tersebut. Setelah selesai, anak mendapat giliran satu per satu mencocokkan gambar beserta dengan namanya. Sebelumnya, guru menempelkan beberapa gambar di papan tulis kemudian meminta anak menempelkan nama dari gambar tersebut. Untuk giliran selanjutnya, guru mengacak gambar tersebut dan menunjuk anak lain untuk menempelkan namanya. Begitu seterusnya hingga semua anak mendapat giliran.
46. Setelah selesai, guru menempelkan kembali beberapa gambar lain dan menuliskan nama gambar tersebut dengan menghilangkan satu hurufnya. Anak-anak lalu menyebutkan huruf yang hilang. Anak yang dapat menyebutkan huruf yang hilang lalu menuliskannya di papan tulis. Setelah menamai gambar tersebut, anak-anak kembali ke tempat duduk siap untuk mengerjakan lembar kerja dari guru.
47. Guru kemudian membagikan lembar kerja yang berisi penamaan gambar dan melengkapi huruf yang hilang pada nama gambar. Selanjutnya, anak mengerjakannya dengan tenang. Sementara itu, guru mengamati anak yang sedang menulis. Pada saat mengerjakan lemabar kerja, ada sebagian anak yang kesulitan dalam menuliskan nama-nama gambar. Oleh karena itu, guru lalu memberikan contoh pada lembar kerja anak. Setelah menyelesaikan lembar kerja, anak-anak beristirahat sejenak.
48. Setelah beristirahat, guru meminta anak menyebutkan nama-nama benda yang telah dituliskan pada lembar kerja. Anak yang dapat menyebutkannya lalu mengacungkan tangannya.
49. Guru memberikan koreksi bagi anak yang masih sangat kurang dalam kemampuan menulis, dengan berkata “sudah cukup baik, namun perlu diperbaiki”.
50. Kegiatan akhir/penutup (±30 menit), terdiri dari:
51. Guru menjelaskan kepada anak bagaimana mengukur tinggi badan dengan menggunakan mistar. Guru lalu memberi kesempatan kepada 5 orang anak yang ingin mencoba mengukur tinggi badan temannya. anak-anak lalu berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk mengukur tinggi badan temannya.
52. Setelah selesai, guru menanyakan kesan-kesan belajar anak pada hari itu. Anak-anak lalu mengungkapkan “senang sekali bu..”.
53. Guru lalu melanjutkan memberikan pesan-pesan moral kepada anak. Guru menyampaikan ajakan agar anak menghormati orangtua dan beristirahat sesampai di rumah. Sebelum berdoa untuk pulang, guru meminta anak untuk duduk dengan posisi yang benar. Anak-anak lalu berdoa dilanjutkan dengan memberi salam kepada guru. Setelah itu, mereka berbaris dengan rapi keluar kelas.
54. Pengamatan/observasi

Observasi dilakukan guna mengamati kemampuan menulis permulaan anak dan mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode *drill*. Observasi kemampuan anak dilakukan dengan memberi penugasan kepada anak yang melibatkan seluruh item pada pedoman observasi yang menjadi indikator kegiatan menulis permulaan. Adapun hasil observasi yang diperoleh diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar, ada 13 anak yang mendapatkan nilai baik. Ketiga belas anak tersebut dapat memgang pensil dengan benar dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar secara langsung tanpa mendapatkan bantuan lagi dari guru. 2 anak yang mendapatkan nilai cukup karena mereka terkadang masih melakukan kesalahan dalam memegang pensil sehingga memerlukan sedikit bantuan dari guru
2. Kemampuan menggerakkan tangan, ada 12 anak yang mendapatkan nilai baik Mereka mampu menulis dengan baik dan melakukan kegiatan-kegiatan selain menulis, seperti menempel dan menggunting. Adapula 2 anak yang mendapatkan nilai cukup. Mereka kadang-kadang membutuhkan bantuan guru dalam menulis huruf-huruf tertentu. Pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya menulis di udara dan menggunting, anak masih kaku menggerakkan tangannya.
3. Kemampuan menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan, ada 12 anak yang mendapatkan nilai baik Mereka mampu menghubungkan titik-titik membentuk huruf dan tulisan tanpa mendapatkan bantuan dari guru. Adapula 2 anak yang mendapatkan nilai cukup karena mereka kadang-kadang masih membutuhkan bantuan guru dalam menghubungkan titik-titik untuk membentuk huruf tertentu, misalnya huruf A, F, G, S, B dan W.
4. Kemampuan mengeblat, ada 12 anak mendapatkan nilai baik. Kedua belas anak tersebut mampu mengeblat huruf dan bentuk lainnya dengan baik dan rapi. Serta 3 anak yang mendapatkan nilai cukup. Mereka mampu mengeblat bentuk-bentuk huruf namun kurang mampu mengeblat bentuk lain.
5. Kemampuan melengkapi huruf, ada 11 anak mendapatkan nilai baik. Mereka dapat melengkapi huruf dengan baik dan cuma dengan sedikit kesalahan. Ada 4 anak mendapatkan nilai cukup. Mereka mampu melengkapi huruf tetapi masih sering melakukan kesalahan.
6. Kemampuan menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar, ada 10 anak mendapatkan nilai baik. Kelima anak tersebut mampu menuliskan nama benda dalam gambar dengan benar dan tanpa menyontek dari teman dan bantuan dari guru. Ada 4 anak mendapatkan nilai cukup. Mereka kadang-kadang masih melakukan kesalahan dalam menamai gambar. Mereka juga kadang-kadang membutuhkan bantuan dari guru untuk menamai gambar.

Sedangkan hasil observasi terhadap langkah-langkah penerapan metode *drill* oleh peneliti dalam hal ini yang bertindak sebagai guru menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru sudah baik. Adapun hasil observasinya sebagai berikut:

1. Guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya kepada anak dengan baik. Dalam penelitian ini, guru mencoba mengingatkan kembali pelajaran kemarin yang berkaitan dengan tema yang diajarkan.
2. Guru memberikan contoh cara menulis di papan tulis dan memperlihatkan cara memegang alat tulis sambil meminta anak untuk menirunya dengan baik dan sesekali memegang tangan anak.
3. Guru memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol dan mandiri.
4. Guru memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar.
5. Guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak dengan baik.
6. Evaluasi/refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan, hanya beberapa anak yang memeperoleh nilai cukup. Kemampuan mereka dalam menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan, menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar, memegang pinsil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar, menggerakkan tangan, mengeblat, dan melengkapi huruf semakin baik. Sedangkan berkaitan dengan langkah-langkah penerapan metode *drill* oleh guru telah dilakukan dengan baik. Begitupun dalam memberikan koreksi, guru melakukannya dengan baik tanpa membuat anak putus asa.

1. **Pembahasan**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian secara umum yang dikaitkan dengan teori atau penelitian sebelumnya, kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan metode *drill* dalam kelas dan perubahan kemampuan menulis permulaan anak dengan penerapan metode *drill*.

Pemilihan suatu metode tidak saja tergantung dari kemampuan guru menggunakannya tetapi juga oleh sifat dan karakteristik setiap metode yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak diantaranya melalui pembelajaran konstruktivisme, metode *drill,* dan sebagainya. Dalam penelitian ini, digunakan metode *drill* karena bahan yang diberikan secara teratur, tidak loncat-loncat dan langkah demi langkah akan melekat pada diri anak dan benar-benar terlatih serta melatih anak baik secara terkontrol maupun mandiri dalam meningkatkan kemampuan menulisnya.

Metode pembelajaran *drill* merupakan teknik pengajaran yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan keterampilan, dibutuhkan untuk mengingat secara matematis. Metode ini digunakan untuk mengajarkan keahlian yang khusus diikuti dengan pengajaran yang sistematis dengan harapan untuk mengingat. Metode *drill* biasanya digunakan dalam pembelajaran yang telah diberikan agar anak didik memiliki ketangkasan dan keterampilan terhadap penjelasan masalah karena metode *drill* sangat membantu murid untuk mengingat kembali pelajaran yang sudah dipelajari. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang dengan seringkali latihan juga akan menimbulkan minat bagi sebagian yang siswa, makin besar minatnya maka makin besar pula perhatiannya sehingga membesar hasratnya untuk mempelajari.

Pada penelitian ini, penerapan metode *drill* dilakukan dengan cara guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya, memberikan contoh cara menulis di papan tulis, guru memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol maupun secara mandiri, memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar dan guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak. Pada siklus I, langkah-langkah yang dilakukan guru masih terdapat kekurangan karena guru tidak memberikan latihan secara mandiri kepada anak dan penugasan yang diberikan kepada anak masih bersifat mudah. Namun perbaikan-perbaikan dilakukan pada siklus II sehingga langkah-langkah yang dilakukan oleh guru menjadi lebih baik dan tepat.

Langkah-langkah penerapan metode *drill* tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sudjana (1996) yang mengatakan bahwa cara menggunaka metode *drill* adalah apersepsi yaitu memberikan pendahuluan dengan mengingatkan konsep-konsep yang pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pecahan, memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apabila ada kesulitan, menyampaikan materi pokok dari hal -hal yang sederhana ke hal -hal yang lebih komplek, memberikan contoh soal dari hal -hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih komplek.

Ada beberapa indikator menulis permulaan yang akan dilatihkan kepada anak menulis yakni memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar, mampu menggerakkan tangan, menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan, mengeblat, melengkapi huruf, serta menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar. Hasil yang diperoleh dari penerapan metode *drill* menunjukkan bahwa kemampuan menulis anak mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Meskipun masih ada anak yang belum dapat melakukannya dengan sempurna, namun peningkatan kemampuan anak terjadi ketika anak yang sebelumnya tidak mampu melakukannya menjadi cukup mampu melakukannya meskipun masih butuh bantuan dan arahan.

Adapun kendala yang dialami oleh guru dalam penelitian ini yakni anak merasa bosan karena guru memberikan latihan yang bersifat intensif sehingga suasana belajar cenderung lebih serius. Namun, dalam menghadapi kendala ini, guru menyelipkan kegiatan-kegiatan yang bersifat santai dan berupa permainan seperti mengajak anak menendang bola dan membuat keterampilan yang juga berguna untuk melenturkan gerakan jari-jari tangan anak.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* meingkatkan kemampuan menulis permulaan anak. Hasil penelitian ini didukung pula oleh salah satu penelitian sebelumnya yakni oleh Wahyuni (2009) yang meneliti mengenai Penggunaan Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Bahasa Indonesia Kelas D2/C SLB B-C Ypaalb Langenharjo Grogol Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Drill* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan hasil penelitian yang diperoleh, menjadikan anak lebih terlatih, lebih mahir, dan lebih aktif dalam hal kemampuan menulis permulaan khususnya pada anak didik Taman Kanak-kanak Siamelleri Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi terhadap penugasan yang diberikan oleh anak, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *drill* meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak didik Taman Kanak-kanak Siamelleri Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dalam hal memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar, menggerakkan tangan, menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan, mengeblat, melengkapi huruf, serta menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar.

1. **Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Guru sebaiknya menyelipkan kegiatan-kegiatan yang bersifat santai dan berupa permainan agar anak tidak cepat merasa bosan dan jenuh terhadap latihan-latihan menulis yang diberikan.
2. Pemberian latihan kepada anak sebaiknya dilakukan secara sistematis dari yang mudah ke yang lebih sukar/kompleks.
3. Sebaiknya, guru meminta anak satu persatu menulis di papan tulis sebelum menulis di lembar kerja agar guru dapat memberi koreksi terhadap kekurangan yang dimiliki oleh anak sebelum mengerjakan latihan tersebut di lembar kerja.

68

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Asyeri, Sapari. 1983. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hargrove, Potret. 1984. *Menulis merupakan Penggambaran Visual*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lerner. 1985. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Anak untuk Menulis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyono, Abdurahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkusulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Markam, Soemarno. 1989. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Kaiya.

Mulyati, Yeti. 2011. *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Online. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2011. http://google.com/pembelajaran-membaca-dan-menulis-permulaan//

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Sriyono. 1991. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soebrata, Marika. 1997. *Stratetgi Pembelajaran Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 1996. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suharyono, 1991. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Wahyudi. 2006. *Kamus Ilmiah Popular Lengkap*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.

Wahyuni. 2009. *Penggunaan Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Bahasa Indonesia Kelas D2/C Slb B-C Ypaalb Langenharjo Grogol Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

**KISI-KISI ISTRUMEN OBSERVASI ANAK**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Variabel** | **Aspek Pengamatan** | **No. item** |
| 1. | Mengenal simbol-simbol | 1. Mampu menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan 2. Mampu menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar | 3, 6 |
| 2. | Membuat coretan yang bermakna | 1. Mampu memegang pinsil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar 2. Mampu menggerakkan tangan | 1, 2 |
| 3. | Meniru huruf | 1. Mampu mengeblat 2. Mampu melengkapi huruf | 4, 5 |

**LEMBAR OBSERVASI ANAK**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Anak | Aspek yang diamati | | | | | | | | | | | | | | | | | | KET. |
| 1. Mampu memegang pinsil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar | | | 2. Mampu menggerakkan tangan | | | 3. Mampu menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan | | | 4. Mampu mengeblat | | | 5. Mampu melengkapi huruf | | | 6. Mampu menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar | | |
|
|
|
| B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **B (Baik)**:  Jika anak mampu melakukannya dengan sempurna (baik dan benar)  **C (Cukup)**:  Jika anak mampu melakukannya namun masih terdapat kekurangan/ kesalahan  **K (Kurang)**:  Jika anak tidak mampu melakukannya sama sekali |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**HASIL OBSERVASI ANAK**

**SIKLUS I**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Anak | Aspek yang diamati | | | | | | | | | | | | | | | | | | KET. |
| 1. Mampu memegang pinsil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar | | | 2. Mampu menggerakkan tangan | | | 3. Mampu menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan | | | 4. Mampu mengeblat | | | 5. Mampu melengkapi huruf | | | 6. Mampu menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar | | |
|
|
|
| B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K |
| 1. | DA |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | B : Baik  C : Cukup  K : Kurang |
| 2. | ZK |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. | EN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4. | FK |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5. | NM |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6. | EO |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7. | YZ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8. | ED |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9. | RJ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10. | EC |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 11. | SA |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 12. | CN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 13. | NN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 14. | AN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 15. | RS |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan :

|  |  |
| --- | --- |
| **Item 1**  B : Anak dapat memgang pensil dengan benar dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar secara langsung tanpa mendapatkan bantuan lagi dari guru.  C : Anak terkadang masih melakukan kesalahan dalam memegang pensil sehingga memerlukan sedikit bantuan dari guru  K : Anak belum mampu melakukannya dengan benar dan harus mendapatkan bantuan dari guru. Posisi dan sikap duduknya selalu kurang tepat. Pada saat menulis, mereka kadang menaikkan satu kakinya di kursi.  **Item 2**  B : Anak mampu menulis dengan baik dan melakukan kegiatan-kegiatan selain menulis, seperti menempel dan menggunting.  C : Anak kadang-kadang membutuhkan bantuan guru dalam menulis huruf-huruf tertentu, misalnya huruf S, M, dan W pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya menulis di udara dan menggunting, anak masih kaku menggerakkan tangannya.  K : Anak lebih banyak mendapatkan bantuan guru dalam menulis dan kegiatan lainnya daripada melakukannya sendiri.  **Item 3**  B : Anak mampu menghubungkan titik-titik membentuk huruf dan tulisan tanpa mendapatkan bantuan dari guru.  C : Anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan guru dalam menghubungkan titik-titik untuk membentuk huruf tertentu, misalnya huruf A, F, dan G.  K : Anak lebih sering dibantu oleh guru dalam melakukan kegiatan mengubungkan titik-titik karena memang pada dasarnya masih kaku dalam menggerakkan jari-jari tangannya. | **Item 4**  B : Anak mampu mengeblat huruf dan bentuk lainnya dengan baik dan rapi.  C : Anak mampu mengeblat bentuk-bentuk huruf namun kurang mampu mengeblat bentuk lain.  K : Anak masih kurang rapi dalam mengeblat tulisan maupun bentuk lain.  **Item 5**  B : Anak dapat melengkapi huruf dengan baik dan cuma dengan sedikit kesalahan.  C : Anak mampu melengkapi huruf tetapi masih sering melakukan kesalahan.  K : Anak lebih banyak melakukan kesalahan dalam melengkapi huruf daripada melakukannya dengan benar.  **Item 6**  B : Anak mampu menuliskan nama benda dalam gambar dengan benar dan tanpa menyontek dari teman dan bantuan dari guru  C : Anak kadang-kadang masih melakukan kesalahan dalam menamai gambar. Anak juga kadang-kadang membutuhkan bantuan dari guru untuk menamai gambar.  K : Anak lebih banyak melakukan kesalahan dalam menamai gambar dan terkadang tidak menamai gambar sama sekali. |

**HASIL OBSERVASI ANAK**

**SIKLUS II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Anak | Aspek yang diamati | | | | | | | | | | | | | | | | | | KET. |
| 1. Mampu memegang pinsil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar | | | 2. Mampu menggerakkan tangan | | | 3. Mampu menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan | | | 4. Mampu mengeblat | | | 5. Mampu melengkapi huruf | | | 6. Mampu menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar | | |
|
|
|
| B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K | B | C | K |
| 1. | DA |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | B : Baik  C : Cukup  K : Kurang |
| 2. | ZK |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. | EN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4. | FK |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5. | NM |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6. | EO |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7. | YZ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8. | ED |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9. | RJ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10. | EC |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 11. | SA |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 12. | CN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 13. | NN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 14. | AN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 15. | RS |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan :

|  |  |
| --- | --- |
| **Item 1**  B : Anak dapat memgang pensil dengan benar dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar secara langsung tanpa mendapatkan bantuan lagi dari guru.  C : Anak terkadang masih melakukan kesalahan dalam memegang pensil sehingga memerlukan sedikit bantuan dari guru  K : Anak belum mampu melakukannya dengan benar dan harus mendapatkan bantuan dari guru. Posisi dan sikap duduknya selalu kurang tepat. Pada saat menulis, mereka kadang menaikkan satu kakinya di kursi.  **Item 2**  B : Anak mampu menulis dengan baik dan melakukan kegiatan-kegiatan selain menulis, seperti menempel dan menggunting.  C : Anak kadang-kadang membutuhkan bantuan guru dalam menulis huruf-huruf tertentu, misalnya huruf S, M, dan W pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya menulis di udara dan menggunting, anak masih kaku menggerakkan tangannya.  K : Anak lebih banyak mendapatkan bantuan guru dalam menulis dan kegiatan lainnya daripada melakukannya sendiri.  **Item 3**  B : Anak mampu menghubungkan titik-titik membentuk huruf dan tulisan tanpa mendapatkan bantuan dari guru.  C : Anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan guru dalam menghubungkan titik-titik untuk membentuk huruf tertentu, misalnya huruf A, F, dan G.  K : Anak lebih sering dibantu oleh guru dalam melakukan kegiatan mengubungkan titik-titik karena memang pada dasarnya masih kaku dalam menggerakkan jari-jari tangannya. | **Item 4**  B : Anak mampu mengeblat huruf dan bentuk lainnya dengan baik dan rapi.  C : Anak mampu mengeblat bentuk-bentuk huruf namun kurang mampu mengeblat bentuk lain.  K : Anak masih kurang rapi dalam mengeblat tulisan maupun bentuk lain.  **Item 5**  B : Anak dapat melengkapi huruf dengan baik dan cuma dengan sedikit kesalahan.  C : Anak mampu melengkapi huruf tetapi masih sering melakukan kesalahan.  K : Anak lebih banyak melakukan kesalahan dalam melengkapi huruf daripada melakukannya dengan benar.  **Item 6**  B : Anak mampu menuliskan nama benda dalam gambar dengan benar dan tanpa menyontek dari teman dan bantuan dari guru  C : Anak kadang-kadang masih melakukan kesalahan dalam menamai gambar. Anak juga kadang-kadang membutuhkan bantuan dari guru untuk menamai gambar.  K : Anak lebih banyak melakukan kesalahan dalam menamai gambar dan terkadang tidak menamai gambar sama sekali. |

**LEMBAR OBSERVASI GURU**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | | | **Ket.** |
| **B** | **C** | **K** |
| **1.** | Guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya. |  |  |  |  |
| **2.** | Memberikan contoh cara menulis di papan tulis. |  |  |  |  |
| **3.** | Guru memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol maupun secara mandiri. |  |  |  |  |
| **4.** | Memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar |  |  |  |  |
| **5.** | Guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak |  |  |  |  |

**HASIL OBSERVASI GURU**

**SIKLUS I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | | | **Ket.** |
| **B** | **C** | **K** |
| 1. | Guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya. |  |  |  |  |
| 2. | Memberikan contoh cara menulis di papan tulis. |  |  |  |  |
| 3. | Guru memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol maupun secara mandiri. |  |  |  |  |
| 4. | Memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar |  |  |  |  |
| 5. | Guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak |  |  |  |  |

**LEMBAR OBSERVASI GURU**

**SIKLUS II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | | | **Ket.** |
| **B** | **C** | **K** |
| 1. | Guru mengingatkan kembali konsep pelajaran sebelumnya. |  |  |  |  |
| 2. | Memberikan contoh cara menulis di papan tulis. |  |  |  |  |
| 3. | Guru memberikan latihan-latihan menulis kepada anak baik secara terkontrol maupun secara mandiri. |  |  |  |  |
| 4. | Memberikan contoh soal yang berkaitan dengan menulis permulaan dari yang mudah ke yang lebih sukar |  |  |  |  |
| 5. | Guru memberi koreksi kepada pekerjaan anak |  |  |  |  |